

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara global, Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penderita gastritis tertinggi, sebesar 430 juta penderita gastritis. Angka kejadian di Indonesia cukup tinggi. Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh kementerian kesehatan republic Indonesia, angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia mencapai 91,6% yaitu kota medan, kemudian di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%, Palembang 35,35%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2%. Pada tahun 2009, gastritis merupakan salah satu penyakit dalam sepuluh besar pada pasien rawat inap di rumah sakit diseluruh Indonesia dan lebih banyak menyerang perempuan dibandingkan laki-laki dengan jumlah 30.154 kasus (Depkes RI, 2018).

Badan penelitian kesehatan dunia WHO mengadakan tinjauan terhadap delapan negara dunia dan mendapatkan beberapa hasil presentase angka kejadian gastritis di dunia. Dimulai dari negara yang kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Amerika dengan presentase mencapai 47%, kemudian di ikuti oleh India dengan presentase mencapai 43%, lalu di beberapa negara lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29,5%, dan Indonesia 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan kita (Lin et al, 2019).

Provinsi Sulawesi tengah, pada tahun 2016 gastritis menduduki peringkat ke-2 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 116.256 kasus (11,22%). Jumlah ini meningkat pada tahun 2017 yaitu 173.026 kasus (profile of the central Sulawesi health office, 2017). Sedangkan untuk kota palu tahun 2017 penyakit tidak

menular menempati urutan kedua penyakit tidak menular dengan jumlah penderita 18.056 kasus ( profile of palu city health office, 2017).

Hasil penelitian dari Aura Maulia Mustika, Dasuki, Nofrida Saswati (2021) didapatkan sebagian besar responden memiliki pola makan yang tidak teratur yaitu sebanyak 24 (53,3%) responden dan sebagian besar responden memiliki pola makan yang teratur yaitu sebanyak 21 (46,7%) responden.

Hasil analisa Sri Hartati, Wasisto Utomo, Jumaini (2014) hubungan antara pola makan dengan resiko gastritis pada mahasiswa menunjukkan bahwa 48 orang (100%) memiliki pola makan yang tidak teratur dimana mahasiswa yang beresiko gastritis berjumlah 34 orang (70,8%).sedangkan responden yang memiliki pola makan teratur berjumlah 67 orang (100%) dimana mahasiswa yang memiliki resiko gastritis sebanyak 28 orang (41,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,004 < 0,05$  maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pola makan dengan resiko gastritis pada mahasiswa.

Hasil analisa Muflih, Najamuddin (2020) didapat pola makan yang tidak teratur berjumlah 9 responden (22%), kejadian dispepsia yang kronis berjumlah 8 responden (19,5%), dan kejadian dispepsia yang akut berjumlah 1 responden (2,4%). Sedangkan pola makan yang teratur berjumlah 32 responden (78%), kejadian dispepsia yang kronis berjumlah 13 responden (31,8%), kejadian dispepsia yang akut berjumlah 19 responden (46,3%). Berdasarkan hasil statistik uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,020 < \alpha = 0,05$ . Maka diperoleh ada hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Februari 2022 di SMA GKPI Padang Bulan Medan, ditemukan populasi sebanyak 42 responden, setelah dilakukan wawancara dari 10 orang siswa, hanya 9 orang yang mengetahui tentang gastritis namun hanya sebatas mengetahui gastritis itu adalah penyakit maag, namun tidak mengetahui lebih lengkapnya lagi, sedangkan 1 orang siswa mengetahui gastritis secara lengkap.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis mayoritas tidak teratur makan sehingga menyebabkan

kekambuhan gastritis, cara untuk mencegah dari pada kekambuhan gastritis yaitu dengan meningkatkan pola makan yang sehat, salah satunya dengan makan yang beraneka ragam, makanan yang banyak sumber karbohidrat, membiasakan sarapan pagi, minum air bersih dalam jumlah yang cukup dan menghindari minuman beralkohol. Dari masalah tersebut diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis di SMA GKPI Padang Bulan Medan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

untuk mengetahui gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis di SMA GKPI Padang Bulan Medan.

### **C.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pola makan (Baik, Buruk) pada remaja penderita gastritis di SMA GKPI Padang Bulan Medan.
2. Untuk mengetahui karakteristik remaja penderita gastritis/maag berdasarkan jenis kelamin dan usia di SMA GKPI Padang Bulan Medan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **D.1 Bagi Peneliti**

Sebagai penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis.

### **D.2 Bagi Institut**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka dan sumber informasi bagi pembaca di jurusan keperawatan tentang “gambaran pola makan pada remaja penderita gastritis.

### **D.3 Bagi Remaja**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat lebih mengatur pola makan agar terhindar dari gastritis maupun kekambuhan gastritis.

### **D.4 Bagi Tempat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi institut agar memberikan motivasi atau nasehat kepada siswa terhadap pentingnya pola makan yang teratur agar terhindar dari gastritis maupun kekambuhan gastritis.